

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. guru harus mempunyai standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan mandiri dan disiplin. Guru harus memahami berbagai nilai, norma, moral, dan sosial serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan bisa mencapai suatu usaha pengajar dalam melaksanakan pembinaan dalam memberikan suatu arahan, nasehat, memotivasi, penyuluhan kepada peserta didik agar bisa memecahkan suatu permasalahan sendiri.<sup>2</sup>

Dalam UU RI No. 14/2005 tentang guru pasal 1 ayat 1 yang mana seorang guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama, mengajar, mendidik membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal.<sup>3</sup>

Guru harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua/wali dalam jangka waktu tertentu untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik.

---

<sup>1</sup>Hamjah B Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hlm. 3.

<sup>2</sup>Irja Putra Pratama, Dan Zulhijra, “*Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*” 1 No.2 (2019), hlm. 03.

<sup>3</sup>Jamil, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 25.

Unsur utama dalam proses pendidikan agama islam yaitu guru pendidikan agama islam yang menjadi suatu panutan karena berbagai bentuk dari kebijakan dan juga suatu program akhirnya bisa diperbaiki oleh pihak yang terdepan ialah guru.<sup>4</sup>

Adapun peran guru yang dijelaskan oleh muhaimin sebagai berikut:

*Pertama* tugas guru adalah tugas profesional, pada dirinya melekat sikap dedikatif dengan tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, selalu memperbaiki dan memperbaharui model- model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, di landasi kesadaran bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup pada zamannya di masa yang akan datang.

*Kedua* Guru ialah berilmu. Dalam setiap ilmu mengandung dua dimensi, teori dan amalia. Ini mengandung pengertian bahwa guru dituntut mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

*Ketiga* guru merupakan seorang pendidik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bereaksi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam semesta.

Keempat guru berusaha menularkan penghayatan ahlak dan kepribadian nya kepada muridnya, baik berupa ibadah, kerja, belajar, maupun dedikasinya dalam bidang beramal yang lain.

---

<sup>4</sup>Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengerayan. " *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No 1 (2019), hlm. 87-103.

*Kelima* tugas guru adalah mencerdaskan Tugas guru adalah mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, dan melatih keterampilan, menumbuhkan bakat dan kemampuan potensi peserta didik.

Tugas dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik dapat memberikan pengajaran yang membawa suri tauladan yang baik, terutama guru madrasah khususnya guru pendidikan agama islam yang dapat menjadikan siswa yang mempunyai ahlak yang mulia dari pengajaran dan contoh yang baik.<sup>5</sup>

Peran Guru dalam pendidikan sangat penting bagi siswa, untuk mengatur proses pembelajaran, begitu pula dengan mengatasi kesulitan belajar siswa. Kesulitan merupakan situasi atau kondisi yang sulit, atau sesuatu yang merupakan tragedi atau ketidak beruntungan. Belajar merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki.<sup>6</sup>

Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pengalaman dan pelatihan, belajar dapat membawa perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dengan perubahan hasil belajar tersebut membantu orang untuk dapat memecahkan permasalahan dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Pelicha, 2014), hlm. 34-35.

<sup>6</sup>M. Dalyono, *Sikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 49.

<sup>7</sup>Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: AR- Ruzz Media, 2016), hlm. 162.

Berdasarkan uraian di atas, peran guru adalah sebagai pengajar, pendidik, informator, motivator, organisator, pengarah, fasilitator, evaluator, mediator, teladan siswa, dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang insan kamil, menunjang pembelajaran, sesuai dengan norma Islam. Untuk itu pendidik harus mampu menjadi pembimbing, menjadi contoh atau teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peran guru PAI adalah sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, evaluator, teladan siswa, dan mengembangkan potensi atau fitrah dari peserta didik agar menjadi individu yang insan kamil, menunjang pembelajaran, sesuai dengan norma Islam. Untuk itu guru harus mampu menjadi pembimbing, menjadi contoh atau teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku peserta didik<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 173.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang dalam pengertian yang umum belajar seringkali dikatakan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, , belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.<sup>9</sup>

Anak Berkebutuhan khusus dimulai dari pemahaman yang khusus dimulai dari pemahan yang utuh tentang beberapa peristilahan yang saling terkait satu sama lain. Memahami sesuatu dengan benar dan jelas dimulai dengan penggunaan terminologi yang benar dan jelas pula sehingga sejalan dengan paradigma yang digunakan. Perubahan paradigma yang terjadi membawa implikasi pada penggunaan istilah atau terminologi. Akan tetapi dalam kenyataannya, orang yang dikelompokkan menjadi satu kelompok menurut label tertentu itu mempunyai perbedaan yang sangat besar antara satu individu dengan individu lainnya

Pemahaman tentang konsep anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena akan mempegaruhi cara pandang terhadap mereka. Orang awam lebih mengenal anak- anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang tidak memiliki kekuatan yang bisa dibanggaka, sebagaimana yang terlihat dari beberapa kesalahan pandangan tentang mereka.

Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang di anggap sebagai padanan kata dari istilah anak luar biasa atau anak yang berkelainan atau anak penyandang cacat anggapan tersebut tdiak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas, yaitu anak- anak yang

---

<sup>9</sup>Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 38.

memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk didalamnya anak- anak penyandang cacat. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas dalam paradigma pendidikan, kebutuhan khusus keberagaman anak sangat di hargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda- beda, oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan setiap anak.

Anak berkebutuhan khusus dapat di artikan sebagai sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing- masing anak secara individual.<sup>10</sup>

Tunarungu jika diterjemahkan secara bebas, maka artinya adalah gangguan pendengaran merupakan suatu istilah yang merujuk pada gangguan pendengaran termasuk didalamnya tuli dan kurang dengar. Adapun, orang yang kurang mendengar adalah orang yang masih bisa menggunakan alat bantu dengar sehingga ia mampu memperoleh informasi melalui alat pendengaran.

Anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik

---

<sup>10</sup>Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 1-6.

ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan Ibu Samsidar S. Ag guru pendidikan agama Islam yang dilakukan peneliti tanggal 24 juni 2019 di SLB (Sekolah Luar Biasa ) B Pembina Palembang melakukan observasi terhadap siswa tunarungu di Sekolah SMP SLB Pembina Palembang, peneliti melakukan observasi pada kelas L9-B anak dengan keterbatasan tunarungu. berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa berkebutuhan khusus tunarungu tidak bisa mengajar siswa terlalu banyak. Masing- masing guru mengajar 7 siswa dalam satu kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran anak tunarungu dalam bentuk penugasan dan kerja kelompok . Pada proses pembelajaran komunikasi antara guru dan murid hanya tentang perintah pemberian tugas dengan menggunakan isyarat pada saat berkomunikasi dan menggunakan metode belajar MMR, pembelajaran dari hati kehati.

Saat melaksanakan wawancara di kelas peneliti mendapat informasi bahwa pada pembelajaran anak tunarungu harus lebih sabar dalam hal menyampaikan pembelajaran terlebih dahulu kita harus mengetahui emosional psikologi siswa tunarungu terlebih dahulu karna setiap anak berbeda memiliki ritme dan perkembangan yang berbeda- beda. selain melihat proses pembelajaran didalam kelas peneliti juga mengamati siswa yang ada dikelas L9- B.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa tunagrungu ternyata ada siswa yang sudah di kelas IX perkembangannya belum sama sekali terlihat lambat dalam perkembangan bahasanya, dan juga masih ada di antara siswa yang terlihat belum bisa berkomunikasi total. Tidak bisa dibiarkan begitu saja, siswa yang telah menempuh pendidikan disekolah luar biasa minimal dapat mencapai tujuan pembelajaran bisa mandiri dengan memenuhi kebutuhan dasar tentang komunikasi dengan baik, dan dapat berperilaku dan berinteraksi sosial secara sederhana dengan anak-anak yang lain.<sup>11</sup>

Peneliti melakukan pengamatan pada pembelajaran PAI siswa tunarungu dengan melakukan wawancara terhadap Ibu Samsidar S. Ag. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan peneliti pada pembelajaran PAI anak tunarungu pada pembelajaran PAI siswa digabung mulai dari kelas 7-9, jumlah siswa didalam kelas kurang lebih 30 siswa dengan tingkat kelas yang berbedadadn Klasisifikasi tunarungu yang berbeda- beda, saat pembelajaran agama guru banyak menggunakan metode demonstrasi seperti sholat dan wudhu, guru memanggil siswa satu persatu kedepan untuk mendemonstrasikan pembelajaran wudhu dan sholat.

Karena banyaknya jumlah siswa dikelas, menyebabkan siswa- siswa lain mengeluh karena bosan, dan kelas mulai sulit dikendalikan. Sebagai seorang pendidik, guru pasti ingin memberikan pembelajaran yang terbaik agar

---

<sup>11</sup>Observasi, "Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu SLB B Pembina Palembang,".

pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, dan untuk mencapai pembelajaran efektif bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi ketika pelaksanaan pembelajaran tersebut dihadapkan kepada para penyandang kebutuhan khusus tunarungu. Mendidik anak dengan penyandang kebutuhan khusus berbeda dengan mendidik anak normal, sebab selain perlu pendekatan yang khusus juga perlu peran guru PAI dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Setiap siswa adalah “unik”, tidak dapat di samakan antara satu anak dan lainnya mereka mempunyai ritme dan perkembangan yang berbeda-beda dengan memperhatikan apa yang berbeda dari tiap-tiap anak, guru akan mengetahui bagaimana menyikapinya dan menanganinya, anak yang memiliki “perbedaan” karena kekhususannya dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus dan harus dibimbing dan di tangani maka disini membahas tentang anak yang berkebutuhan khusus .<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini fokus penelitian ialah terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami hambatan dalam berbicara yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Hambatan utama dari anak tunarungu dalam proses komunikasi ialah miskin kosakata dan tidak lancar dalam proses bicara. Hal ini disebabkan karena indera pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam keadaan tersebut menyebabkan anak

---

<sup>12</sup>Amilda, *Kesulitan Belajar* (Palembang: Rafa Press, 2009), hlm. 1.

tunarungu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya serta dalam proses pembelajaran.

Dalam penyampaian pembelajaran terhadap siswa tunarungu tidak semudah seperti menyampaikan materi pada anak normal. pada prinsipnya pembelajaran agama islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap terkait hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa mengembangkan diri sesuai dengan kondisi mereka agar tidak menjadi beban keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mengetahui sejauh mana penanganan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan anak dalam memahami materi maka penulis meneliti permasalahan tersebut dengan judul skripsi “**Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Kelas L9-B SLB B Pembina Palembang**” .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik tunarungu kesulitan dalam mendengar penjelasan yang diberikan oleh pendidik
2. Peserta didik kurang tanggap bila diajak bicara dan ucapan kata tidak jelas
3. ketidakmampuan belajar siswa yang spesifik misalnya dalam hal perkembangan bahasa

### **C. Batasan Masalah**

Agar bahasan ini tidak menyimpang dari konsep yang dibuat, untuk itu peneliti ini di batasi hanya tentang peran guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas L9-B SLB B Pembina Palembang.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB B Pembina Palembang?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat Peran Guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB B Pembina Palembang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti diatas,  
maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah luar biasa SLB B Pembina Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang digunakan PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah luar biasa SLB B Pembina Palembang.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SLB, dan dapat digunakan sebagai landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

Pada ranah praktis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi segenap pihak berikut.

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas pemahaman berpikir terhadap peran guru PAI dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu.

#### b. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih

bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru Pendidikan Agama Islam.

#### c. Bagi Guru

Menjadi bahan referensi bagi guru PAI dalam mengevaluasi proses belajar mengajar kedepan yang terkait dengan peran guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu.

d. Bagi calon peneliti

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Setelah mengadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi pada perpustakaan fakultas, buku-buku dan skripsi terdahulu, maka diketahui sudah ada beberapa peneliti yang telah membahas permasalahan ini beberapa di antaranya:

*Pertama*, Wari Setiawan (2018) dalam skripsi yang berjudul “*Pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus perspektif teori barat dan islam*”. kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus perspektif teori barat dan islam adalah Mayoritas teori Barat menegaskan bahwa pendidikan agama tidak mesti diajarkan pada peserta didik, bahkan dalam kaitan model medis ABK tidak diperlakukan sebagai manusia yang punya hak. Mereka dianggap sebagai masalah sosial yang menghambat perkembangan masyarakat. Berbeda dengan perspektif Islam (fithrah), ABK merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai potensi. Pandangan

optimis terkait fithrah ini menunjukkan bahwa ABK dalam perspektif Islam harus diperhatikan dan dilayani .

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian Peran Guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kls L9-B SLB B Pembina Palembang. sedangkan persamaanya sama-sama meneliti tentang Guru PAI Dalam pembelajaran anak berekebutuhan khusus Tunarungu.<sup>13</sup>

**Kedua**, Robiyatul Awwaliyah (2018), dalam skripsi yang berjudul “*Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perpektif efishemologi islam* ”. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa n pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan.kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitianAzizurohmah “ *Srategi Guru dalam Menangani Kesulitab Belajar Pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang*”. Sedangkan penelitian saya Peran Guru PAI Dalam Peran Guru PAI Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu di kls L9-B SLB B Pembina Palembang Palembang. Sedangkan persamaan penelitian ini ialah sama- sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>13</sup>Suci Fachwana, “*Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP N 1 Darussalam Aceh Besar*,” 2016, hlm. 121.

*Ketiga*, Dedi Setiawan (2018), dalam skripsi yang berjudul *"Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SLB "* Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam melakukan pemberdayaan guru sudah mengikuti kegiatan kegiatan penataran, atau pelatihan yang dikhususkan untuk guru untuk meningkatkan kompetensi guru. Kemudian dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dengan memberikan perhatian khusus terhadap setiap karakteristik masing-masing peserta didik. Guru juga dalam proses pembelajaran membekali dirinya dengan penguasaan materi yang memadai dengan membaca sumber-sumber yang relevan. selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya *Srategi Guru dalam Menangani Anak Bekebutuhan Khusus Tunarungu Pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang"* sedangkan persamaan penelitian ini ialah sama sama meneliti tentang Peran Guru PAI Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kls L9-B SLB B Pembina Palembang.

## H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menjabarkan hal yang hendak diteliti dengan lebih jelas dan disertai dengan indikator- indikatornya<sup>14</sup> kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting karena dengan adanya definisi akan memudahkan pembaca atau penulis itu sendiri.

Untuk dapat mengetahui permasalahan yang jelas dalam memahami suatu persoalan yang akan di bahas, agar bisa mengetahui data yang valid terhadap isi penelitian yang merupakan gambaran judul, maka perlu ditegaskan dalam suatu pengertian yang terkandung dalam judul yang tertera diatas:

### 1. Peran guru PAI

Peran guru ialah menyampaikan materi pendidikan agama islam terhadap siswa tunarungu tidak semudah menyampaikan materi pada anak normal, anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi pendengarannya yang mempersepsikan bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi. hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengan baik kondisi ringan, sedang berat dan berat sekali.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaranajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat

---

<sup>14</sup>“Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam” 2014.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>15</sup> Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan atau usaha pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan hidupnya.

Guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Guru berperan sebagai pengajar, pendidik, informator, motivator, organisator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator.<sup>16</sup> Terlebih lagi Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya yang dapat diamati melalui pengamatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan seorang guru pendidikan agama Islam yang mempunyai kewajiban untuk memberikan dan menanamkan ajaran agama Islam, menjadi konsultan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan banyak hal lainnya yang harus dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam.

---

<sup>15</sup>Zakiah Dara djat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 86.

<sup>16</sup>Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Noerfikri, 2015), hlm. 109-112.

<sup>17</sup>Syaful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 34-35.

## 2. Anak berkebutuhan khusus tunarungu

Anak Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran.

Menurut Sutjihanti Somantri anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.<sup>18</sup> Siswa tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas 8 SMP di SLB B Pembina Palembang.

Dari kesimpulan diatas tunarungu ialah seorang yang kehilangan pendengarannya baik sebagian (had of hearing) maupun seluruhnya (deaf) yang menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>19</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ialah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

---

<sup>18</sup>Sutjihanti Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 93.

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Dan R & D, Cet. Ke-13* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

*postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Pengambilan sumber data yang dilakukan secara *purposive sampling* teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi.<sup>20</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis data

Data merupakan sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan, atau masalah baik berbentuk angka- angka maupun berbentuk kategori atau keterangan.<sup>21</sup>

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok masalah yang hendak dibahas dalam penelitian kemudian ditarik kesimpulannya secara deduktif.<sup>22</sup> Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>23</sup> Penelitian kualitatif salah satu langkah peneliti menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm 13.

<sup>21</sup>Sipardi U.S., *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian* (Jakarta: Chage Publication, 2013), hlm. 12.

<sup>22</sup>Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 91.

<sup>23</sup>Muhammad Ihwan Harapan, “*Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate,*” 2018. hlm. 21.

orang-orang yang diamati.<sup>24</sup>

#### b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistem secara faktual dan cermat.<sup>25</sup> Penelitian deskriptif ini diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu,<sup>26</sup> yang dalam hal ini berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus SLB B Pembina Palembang penelitian ini dianggap peneliti paling relevan karena penelitian jenis ini secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain.<sup>27</sup>

#### c. Sumber Data

##### a. Sumber data primer

Sumber data utama (*primer*), yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama (*first hand data*)<sup>28</sup>, dalam hal ini peneliti mengambil data melalui wawancara dan observasi. Sumber data meliputi: Siswa kelas L9-B SLB B Pembina Palembang, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Sumber data

---

<sup>24</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19.

<sup>25</sup>Jusuf Suedadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 26.

<sup>26</sup>Mahmud, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 100.

<sup>27</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 19.

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 34.

sekunder.

Data primer yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas:

- a) Kepala sekolah untuk mengetahui keadaan yang terjadi di SLB B Pembina Palembang terutama untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus tunarungu.
- b) Guru PAI untuk mengetahui keadaan yang terjadi di SLB B Pembina Palembang terutama untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus tunarungu.
- c) Anak yang bersangkutan sebagai objek penelitian di SLB B Pembina Palembang
- b. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data penunjang di dalam penelitian ini seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dapat dibagi atas sumber dari buku, jurnal ilmiah, data arsip, dan dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan Siswa SLB B Pembina Palembang dapat berupa buku, catatan, arsip maupun data yang diperoleh dari waka kesiswaan.
- d. Informan penelitian

Sugiono menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi seperti dalam penelitian kuantitatif, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan

ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan kasus yang diselidiki. Sumber dalam penelitian ini juga bukan dinamakan responder, namun sebagai narasumber, atau partisipan, omporman teman, masyarakat dan sebagainya.<sup>29</sup>

Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah informan. Akbar Ibrahim menyatakan bahwa informan adalah orang-orang yang memberikan informasi dan keterangan dalam suatu kajian tertentu. Oleh karena itu, informan menjadi bagian penting dalam suatu kajian bercorak kualitatif.<sup>30</sup> Dalam hal ini untuk menentukan objek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.<sup>31</sup> *Purposive sampling* menentukan subjek atau objek sesuai tujuan. Dalam penelitian ini informan yang dipilih yaitu kepala sekolah, guru PAI dan anak yang dalam pembelajaran berkebutuhan khusus tunarungu SLB B Pembina Palembang.

e. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: AR- Ruzz Media, 2016), hlm. 196.

<sup>30</sup>Abang Ishar, *Sejarah Kesultanan Melayu sangau* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 6.

<sup>31</sup>Fitrah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Jakarta: CV Jejak, 2017), hlm. 161.

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara jenis kombinasi yaitu menggabungkan antara wawancara berstruktur dan wawancara bebas, dengan tujuan untuk memperoleh informasi semaksimal mungkin dari responden.<sup>32</sup>Yaitu dengan wawancara langsung pada kepala sekolah dan guru PAI dan wali kelas di SLB B Pembina Palembang.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi terbuka yaitu peneliti dalam menjalankan tugasnya diketahui secara terbuka, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi hubungan atau interaksi secara wajar.<sup>33</sup> dalam penelitian ini informan yang di wawancarai ialah Ibu Samsidar S.Ag di kelas L9-B pada tanggal 24 juni 2019

c. Dekomuntasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Dokumentasi

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 307

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 305

yang diambil dalam penelitian ini yaitu, sejarah sekolah, visi misi sekolah, letak geografis SLB B Pembina Palembang, tugas pokok dan fungsi tenaga pendidik, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan keadaan proses pembelajaran yang di dapatkan dari kantor kepala sekolah SLB B Pembina Palembang untuk mengetahui jumlah anggota keluarga responden yang akan diteliti.

d. Triangulasi

Pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.<sup>34</sup>

### **3. Teknik Analisis Data**

Agar Bisa menganalisis data, cara yang digunakan oleh peneliti, seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa “aktivitas dalam menganalisis data kualitatif adalah proses analisi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

- a. Reduksi data : suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul

---

<sup>34</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 103.

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahap selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo).

- b. Penyajian data (Data Display) : sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian tersebut. Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.
- c. Penarik Kesimpulan/Verifikasi : Miles dan Huberman menyatakan verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian ini yakin pengujian atau pemeriksaan ulang mengenai data yang telah terkumpul dari beberapa teknik pengumpulan data guna menguji kebenaran data yang telah terkumpul tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm . 248.

## **k. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka di susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teori. Berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dan menganalisis data yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB karya ibu Palembang

Bab Ketiga Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Berisi tentang sejarah sekolah SLB karya Ibu Palembang

Bab Keempat Analisis Data. Berisi tentang peran guru PAI dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu di kl II SLB karya ibu Palembang

Bab Kelima Penutup. Berisi tentang kesimpulan serta saran dan lampiran-lampiran dalam penelitian ini.

